

KEPENULISAN BIDANG PUSDOKINFO

Tulisan Pertama

Oleh : Lasa Hs.*

Pendahuluan

Kepenulisan di kalangan pustakawan masih terhitung rendah, kira-kira sama rendahnya dengan budaya baca di kalangan pengelola perpustakaan pada umumnya. Oleh karena itu posisi pustakawan belum mampu duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan profesi lain.

Rendahnya kepenulisan ini mungkin disebabkan ketidakmampuan, kemalasan, kurang percaya diri, atau ketakutan. Kadang para pengelola perpustakaan memiliki ketakutan yang berlebihan dan kurang percaya diri. Padahal untuk menjadi tenaga yang profesional perlu adanya keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi.

Untuk mengurangi rasa takut dan untuk menumbuhkan rasa percaya ini terutama dalam tulis menulis, mulai ini akan disajikan uraian tulis menulis di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Pengertian

Masalah kepengarangan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intelektual dan kemasyarakatan. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan bentuk ekspresi ide, pikiran, dan gagasan yang dituangkan ke dalam media tulis. Melalui tulisan itulah pikiran-pikiran tersebut dapat dibaca dan dipahami orang lain. Oleh karena itu mengarang dan menulis dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi diri. Sebab tulisan itu merupakan curahan nurani seseorang. Dialah yang memiliki ide, memilih kata, menentukan

tema, dan menyusun kalimat dari awal sampai akhir sebagai suatu ide yang utuh.

Dunia karang mengarang seolah-olah merupakan dunia tersendiri dan tidak sedikit orang yang ingin masuk ke dunia ini. Arena ini memang mendatangkan kepuasan rohani, dan untuk mencapainya diperlukan kesungguhan. Dalam hal ini S.L. Stein (1977 : 121) mengatakan : *Some of you may be interested in a career as a professional writer. If so, you ought to know that the road to this goal is long, hard, dan frustating. Most people who start it never finish* (Banyak diantara kalian yang ingin meniti karir sebagai seorang pengarang yang profesional. Apabila memang betul demikian, maka mulai sekarang harus diketahui bahwa jalan menuju ke sana itu sungguh panjang, berat, dan mengesalkan. Banyak orang yang memulainya, namun ternyata mereka tidak pernah selesai).

Mengarang memang merupakan pengungkapan buah pikiran dalam bentuk tulisan. Namun mengarang tidaklah sembarang menulis, sebab orang harus belajar dan berlatih menyusun karangan yang baik dan teratur. Suatu karangan yang baik akan mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis, menarik, dan teratur. Oleh karena itu karangan yang baik sebenarnya merupakan hasil renungan yang dalam dari seorang penulis yang penuh kepekaan, perasaan kemanusiaan, dan ketajaman pikiran. Maka hasil karya seorang pengarang itu dapat menimbulkan gairah dan semangat hidup yang baru.

Para pengarang itu melaksanakan aktivitas kepengarangan atau penulisan tidak terikat waktu, kesempatan, dan tidak diatur oleh atasan/orang lain. Mereka memiliki jadwal kerja dan tempat kerja tersendiri. Menurut Donald H. Graves (1978) bahwa karang mengarang merupakan suatu kegiatan pikiran sangat rumit yang menuntut proses analisis dan sintesis pada banyak tahap pemikiran.

Kata ide dari kata *idein* (B. Latin) berarti melihat, membaca, mengamati, mendengar (melalui telinga), memikirkan, merenungkan (dengan pikiran) dan merasakan (dengan perasaan/emosi).

Dalam ajaran Islam, ide itu merupakan hidayah (petunjuk dari Allah SWT). Oleh karena itu penggalian ide dapat mengacu pada suatu sistem bagaimana mendapatkan hidayah itu. Sedangkan hidayah itu dapat berupa ilham dan taufik. Demikian pula ide menulis dapat diperoleh melalui ilham yang dalam hal ini ada yang mengatakan naluri menulis. Pengertian ini sama dengan pengertian *sense of news* di kalangan wartawan.

Sebenarnya sumber ide itu ada dimana-mana, tergantung bagaimana kecerdasan seseorang dalam menyikapi dan mengembangkan ide itu. Dalam hal ini Maskum dari Lembaga Pers. Dr. Soetomo Jakarta dalam Asep Syamsudin M. Romli (2003 : 50) menyatakan bahwa sumber ide itu antara lain bacaan, pengamatan, perasaan, keinginan, dan tontonan.

Aktivitas karang mengarang sebenarnya merupakan aktivitas keilmuan dan pendidikan. Betapa besar peran karang mengarang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian menulis ibarat burung bersayap satu. Burung itu hanya mengepakkan sayapnya dan loncat dari ranting ke ranting lain, dari pohon satu ke pohon lain. Burung yang memiliki 2 (dua) sayap mampu terbang kemana-mana sampai lintas benua. Demikian pula seorang ilmuwan yang tidak memiliki kemampuan menulis buku atau artikel, mereka hanya menularkan ide dari ruang kelas/seminar satu ke ruang kelas/seminar lain. Sedangkan ilmuwan yang memiliki kemampuan menulis artikel dan buku, ide mereka mampu menembus belahan dunia lain. Dengan demikian ilmuwan dan pustakawan yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis akan mencapai keberhasilan dalam arti yang sesungguhnya.

Sebab dengan kemampuan tulis ini, pikiran, penemuan, dan ide penulis dapat dipahami masyarakat yang lebih luas lagi.

Faktor kepenulisan inilah yang membedakan pustakawan satu dengan pustakawan yang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *all librarian are same, until one of them writes books* (semua pustakawan itu sama saja, sampai salah satu diantara mereka itu mampu menulis buku). Mereka yang memiliki kesadaran dan kemampuan menulis inilah yang akan memperoleh manfaat lebih banyak dari segi materi maupun non materi. Mereka memiliki sistem, jam, tempat, dan kesempatan kerja tersendiri yang tidak bisa diatur oleh siapapun.

Sekedar ilustrasi dapat dikemukakan contoh keberhasilan dan cara kerja beberapa penulis yang telah punya nama. Iwan Gayo yang melejit namanya dengan bukunya berjudul *Buku pintar Junior* (1982) dan *buku Pintar Senior* (1986) itu hanya lulusan SMA. Kedua buku itu pernah menjadi buku *best seller* yang dalam satu tahun saat itu dicetak 3 kali dan rata-rata sekali cetak sebanyak 20.000 eks. Semula naskah itu ditolak oleh beberapa penerbit karena Iwan Gayo bukan seorang sarjana dan belum punya nama. Disamping itu, naskah tersebut dianggap sebagai naskah buku yang murahan. Berkat kemauan keras, kegigihan, kesabaran, dan keuletannya toh akhirnya buku tersebut menjadi *best seller* (Bambang Trim, 2002 : 15 – 16).

Dalam dunia keilmuan bidang ekonomi, nama Paul A. Samuelson tidak bisa dilupakan begitu saja. Buku *Economics* sebagai karyanya yang spektakuler itu telah menjadi buku wajib bagi seluruh program studi, jurusan, fakultas, dan perguruan tinggi di bidang ekonomi di seluruh dunia. Buku tersebut kini telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dunia dan terjual laris. Bahkan Shigato Tsuru (Jepang) yang menerjemahkan buku itu mampu

membeli sebuah kondomonium mewah dari royalti yang diterimanya.

Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak makna dan manfaat. Sebab ide dan pemikiran seseorang akan lebih awet, menyebar lebih luas, dan dapat dipelajari lagi apabila dituangkan dalam bentuk tulisan atau rekaman lain. Seorang penulis juga mampu meraih popularitas. Namanya dapat mendunia. Bahkan pikiran-pikirannya dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku orang lain. Para reformer dan para ilmuwan yang meninggalkan tulisan, seolah-olah mereka itu masih hidup diantara kita. Padahal jasad mereka telah menyatu dengan tanah. Apabila kita membaca karya-karya mereka, seolah-olah kita berdialog dengan mereka. Pikiran-pikiran mereka itu masih hidup, meskipun jasad mereka telah mati. Mereka itu hidup (pikiran, ide) dalam kematian (jasad).

Penulis juga dapat dikatakan sebagai guru. Sebab masyarakat memperoleh ajaran-ajaran dan nilai dalam bidang tertentu melalui tulisan mereka. Penulis dengan kesadarannya menyebarkan ilmu dan etika kepada masyarakat. Mereka menulis didasarkan pada kewajiban moral untuk mengembangkan ilmu dan merubah keadaan agar menjadi lebih baik lagi. Mereka menulis bukan sekedar popularitas dan bukan sekedar mencari angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan.

Banyak manfaat dari tulis menulis ini dapat keluar dari kesumpekan, memperoleh kebahagiaan karena mampu berbuat sesuatu kepada orang lain, mampu membuat perubahan, dan menambah wawasan. Beberapa manfaat menulis yang diungkapkan para penulis profesional antara lain :

a. Memperoleh Keberanian

Kebanyakan orang takut menulis karena kalau-kalau tulisannya itu diejek, dikritik, dicemooh, dan kekhawatiran lainnya. Padahal apa yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Ketakutan harus dilawan dengan berusaha menaklukkan ketakutan itu sendiri. Apabila orang alergi ayam pedaging misalnya, maka cara mengatasinya dengan makan daging ayam tersebut sedikit demi sedikit. Demikian pula orang yang takut berenang, justru harus diceburkan ke sungai atau kolam renang agar mereka berusaha berenang sesuai kemampuan mereka. Demikian pula halnya dengan menulis. Apabila ingin menulis, maka harus memaksa dan melawan ketakutan menulis itu. Dan ternyata sebagian besar para penulis profesional itu semula takut menulis jangan-jangan naskah mereka ditolak redaksi surat kabar/majalah atau penerbit. Dengan optimis tinggi dan keberanian akhirnya mereka berhasil mengatasi ketakutan itu. Kini menulis bagi mereka merupakan sesuatu yang mengasyikkan dan menguntungkan secara materi dan non materi.

b. Menyehatkan Kulit Wajah

Seorang penulis Islam wanita dari Maroko bernama Fatimah Mernisi pernah menulis salah satu bukunya dan berperan "Usahakan menulis setiap hari, niscaya kulit wajah Anda menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luas biasa. Dari saat Anda bangun, menulis mampu meningkatkan aktivitas sel. Dengan coretan pertama di atas kertas kosong, kantung di bawah mata Anda akan segera lenyap dan kulit Anda akan terasa segar kembali".

Kiranya sulit dipercaya pendapat penulis buku *Beyond the Veil* dan buku *Women and Islam* itu. Namun pada tahun

1990 seorang psikolog melakukan penelitian selama 5 tahun tentang membuka diri terhadap kesehatan fisik. Hasil penelitian itu lalu diterbitkan menjadi buku berjudul *Opening up : the Healing Power of Expressing Emotions*. Di sini diuraikan bahwa mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahit dalam bentuk tulisan ternyata mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan kesehatan tubuh seseorang (Hernowo, 2003). Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat James W. Pennebaker yang menyatakan bahwa menulis tentang hal-hal yang negatif akan memberikan pelepasan emosional yang membangkitkan rasa puas dan lega.

Menulis memang menyenangkan dan mengasyikkan. Sebab dengan menulis orang bisa keluar dari kesumpekan dan ada sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Maka jarang sekali penulis itu kena *stress*/tekanan. Namun demikian penulis itu rata-rata mudah gelisah ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan nurani dan pengetahuan mereka. Mereka seolah-olah berontak terhadap keadaan itu. Mereka ingin merubah keadaan itu dengan pikiran-pikiran mereka. A.A. Navis misalnya, beliau berontak terhadap pemikiran orang tua, dan adat istiadat masyarakatnya yang dianggap tidak masuk akal itu. Pemberontakan dan kegelisahan ini ditulis dalam bentuk buku *Robohnya Surau Kami*. Demikian pula halnya seorang Bintang Pamungkas menulis buku *Soeharto Musuh Kami* merupakan pandangan-pandangan yang ingin keluar dari kesumpekan politik Orde Baru saat itu

c. Membantu Memecahkan Masalah

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir jangka panjang waktu ini memaksa orang untuk merenung dan memusatkan perhatian lebih panjang, pada suatu topik/masalah.

Disamping itu menulis berbeda dengan berbicara. Berbicara merupakan cara pengungkapan pemikiran secara cepat dan kadang tak sempat merenung dan menimbang lebih lama. Sedangkan menulis lebih bersifat linier, karena memaksa suatu gagasan untuk ditranskripsikan sebelum gagasan lainnya mulai dipikirkan. Oleh karena itu hasil renungan ini diharapkan mampu memecahkan masalah.

d. Membantu Untuk Memperoleh dan Mengingat Kembali Informasi

Proses menulis sebenarnya suatu proses pengungkapan kembali tentang segala sesuatu yang telah terekam dalam otak seseorang. Apabila masalah-masalah itu ditulis dan sering ditulis berarti mengulang kembali memori yang ada. Maka penulis yang baik pasti didahului dengan proses baca yang baik. Sebab menulis itu mampu membantu pembentukan kerangka berpikir yang akan dapat digunakan untuk memahami perspektif baru. Semakin sering menulis, ingatan seseorang semakin kuat dan daya analisisnya semakin tajam. Demikian pula dengan pembicaraannyapun lebih sistematis dan kritis terhadap keadaan.

e. Mengatasi Trauma

Dalam sejarah perkembangan hidup seseorang kadang pernah mengalami hal-hal yang traumatis. Kondisi ini kadang tidak mudah hilang dari ingatan seseorang. Bisa-bisa hal ini menjadi penghambat pengembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu menulis dapat dijadikan salah satu media untuk mengurangi hal-hal yang dianggap trauma oleh seseorang. Dalam hal ini Dr. Pennebaker (Hernowo 2003: 34) menyatakan bahwa orang-orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalam mereka tentang

pengalaman traumatis menunjukkan peningkatan kekebalan tubuh bila dibandingkan dengan orang-orang yang menuliskan masalah-masalah yang remeh. Dikatakan selanjutnya bahwa menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang mereka alami akan menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih positif, dan kekebalan fisik yang lebih baik.

f. Menjernihkan Pikiran

Menulis pada hakekatnya adalah usaha mengekspresikan berbagai kesumpekan, kepedihan, ketidakadilan, kejengkelan, dan perasaan lain melalui bentuk tulisan. Apabila kesumpekan itu dapat dikeluarkan melalui tulisan, maka akan terasa berkurang beban pikiran seseorang. Mereka akan lega dari beban dan penderitaan pikiran meskipun perubahan yang diinginkan itu belum tercapai.

Para novelis, cerpenis, dramawan, dan lainnya sebenarnya mereka itu merasakan sesuatu dalam diri mereka lalu direnungkan, dianalisis, didiskusikan, dan seterusnya lalu ditulis. Karya mereka itulah sebenarnya merupakan pelampiasan terhadap kejengkelan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, etika dan moral yang terjadi dalam masyarakat. Mereka sekedar berkeluh kesah, tetapi ada pula yang ingin memberikan solusi. Kemudian apa yang dapat diungkapkan kepada masyarakat itulah sebenarnya menghantui perasaan dan pikiran mereka. Dari sinilah, maka akan tumbuh pikiran-pikiran yang jernih.

g. Merangsang Sel-Sel Otak

Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Dalam hal ini

ada yang berteori bahwa cerdas tidaknya seseorang tergantung pada volume otaknya. Jadi semakin besar volume otak seseorang semakin pandai. Namun suatu realita bahwa otak Einstein itu kecil. Malah betapa banyak bahwa orang-orang yang cemerlang itu otaknya juga kecil. Sebab bobot otak manusia itu hanya 2% dari bobot tubuh. Sedangkan energi yang diperlukan untuk bekerja dengan otak sebanyak 20% dari total energi (Mohammad Harli, 2001: 25).

Otak memegang peran penting dalam kehidupan intelektual, karena seluruh syaraf diatur oleh otak ini. Maka otak perlu dipelihara vitalitasnya, dijaga kesegarannya, dan dicegah proses penuaannya. Meskipun juga diakui bahwa proses penuaan merupakan proses alami yang harus dijalani setiap makhluk hidup.

Penuaan dan penyusutan otak dapat dikurangi bahkan bisa dicegah. Proses penuaan ini sebenarnya terjadi pada otak bagian depan dan tengah yang berperan pada aktivitas berpikir, merencanakan, dan mengingat. Maka pada umumnya semakin tua, orang itu semakin lambat berpikir, lamban merencanakan, mudah lupa, dan kadang bisa pikun. Kondisi seperti ini sebenarnya dapat diatasi secara medis dan psikologis.

Secara medis, kesegaran dan vitalitas otak dapat diatasi dengan cara mengatur pola makan yang bergizi seimbang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beragam makanan sayuran dan buah-buahan segar dapat mencegah penuaan dini dan memperbaiki kemampuan kognitif otak.

Kemudian secara psikologis, agar otak terjaga vitalitasnya hendaknya digunakan untuk berpikir positif, rasional, obyektif, dan rileks. Menulis merupakan salah satu cara penuangan pikiran yang rasional, positif, dan obyektif. Sebab dalam proses penulisan ini akan terjadi rangsangan syaraf otak manusia yang

tadinya lemah lalu menjadi kuat dan segar kembali. Oleh karena itu perlu di jauhi pola pikir yang negatif, emosional, dan subyektif. Sebab pikiran-pikiran seperti ini dapat menimbulkan *distress* dan merusak kesehatan. Orang yang mampu mengoptimalkan kerja intelektual otak dengan menghasilkan berbagai pemikiran yang produktif, inovatif, dan membawa kemaslahatan umat manusia adalah orang yang mampu memperpanjang usia otak secara fisik.

BERSAMBUNG

* Penulis, Pustakawan UGM, Mengajar D3 di FISIPOL UGM, FTP UGM, IAIN Sunan Kalijaga dan INTAN Yogyakarta